

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa depan sebuah bangsa terletak di tangan generasi mudanya, termasuk yang masih berusia balita. Anak Balita sebagai masa emas atau "*golden age*" yaitu apabila pada masa tersebut anak balita tidak dibina secara baik, maka anak tersebut akan mengalami gangguan perkembangan emosi, sosial, mental, intelektual dan moral yang nantinya dapat mempengaruhi sikap dan prilakunya di masa yang akan datang. Pertumbuhan anak sangat berguna bagi perkembangan kecerdasan dimulai sejak usia 0 sampai 5 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya tergantung pada keadaan perekonomian keluarga tetapi sangat tergantung pada pola pikir dan pola asuh yang diberikan orang tua pada anaknya.<sup>1</sup>

Status gizi merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai derajat kesehatan yang optimal. Tingkat kesehatan seseorang dipengaruhi beberapa faktor diantaranya bebas dari penyakit atau cacat, keadaan sosial ekonomi yang baik, keadaan lingkungan yang baik, dan status gizi juga baik. Orang yang mempunyai status gizi baik tidak mudah terkena penyakit, baik penyakit infeksi maupun penyakit degeneratif. Namun pada masyarakat kita masih ditemui berbagai penderita penyakit yang berhubungan dengan kekurangan gizi.<sup>2</sup>

Bawah Garis Merah (BGM) merupakan standar yang biasa digunakan untuk menggambarkan status gizi balita. Balita BGM adalah balita yang

ditimbang berat badannya berada pada garis merah atau di bawah garis merah pada Kartu Menuju Sehat (KMS). BGM dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh serta mengganggu pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan jaringan otak.<sup>3</sup>

Angka gizi buruk sampai saat ini masih tinggi dan menjadi fokus perhatian dunia. *Double Burden of Malnutrition* merupakan masalah nutrisi yang sedang dihadapi Indonesia saat ini. Menurut data dari *Food and Agriculture Organization* (2016) sekitar 870 juta orang dari 1,7 miliar penduduk dunia atau satu dari delapan orang penduduk dunia menderita gizi buruk. Sebagian besar (sebanyak 852 juta) diantaranya tinggal di negara berkembang.<sup>4</sup>*World Health Organization* (WHO) tahun 2018 melaporkan bahwa data prevalensi balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan adalah 28,7% dan Indonesia termasuk ke dalam Negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR).<sup>5</sup>Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 melaporkan bahwa prevalensi gizi kurang pada Balita (BB/U < -2SD) memberikan gambaran yang fluktuatif dari 17,9% pada tahun 2010 kemudian meningkat lagi menjadi 19,6% 2013 dan pada tahun 2018 mengalami penurunan lagi menjadi 17,7%. Tetapi, prevalensi status gizi belum menunjukkan hasil memuaskan, hal itu disebabkan oleh belum meratanya pemantauan terhadap pertumbuhan Balita. Hal lain yang terlihat adalah kecenderungan proporsi Balita yang tidak pernah ditimbang 6 bulan terakhir semakin meningkat dari 17,9% pada tahun 2010 menjadi 17,7% pada tahun

2018.<sup>6</sup>Di Indonesia angka kejadian gizi kurang dan gizi buruk masih tinggi. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 menunjukkan 17.7 % balita Indonesia masih mengalami masalah gizi. Angka tersebut terdiri atas balita yang mengalami gizi buruk sebesar 3.9 % dan menderita gizi kurang sebesar 13.8 %.<sup>7</sup>

Status gizi balita di DIY menunjukkan bahwa persentase BGM di DIY mengalami sedikit peningkatan dari tahun sebelumnya. Untuk tahun 2020 mengalami kenaikan 0,08%. Meskipun mengalami kenaikan, namun masih menunjukkan bahwa upaya penurunan prevalensi BGM di DIY cukup berhasil.<sup>8</sup>Pemantauan status gizi Balita di Kabupaten Bantul pada tahun 2020 dilaporkan Balita gizi buruk ada 57 Balita, dengan jumlah Laki-laki 32 Balita dan Perempuan 25 Balita. Prevalensi Balita gizi buruk sesuai standar Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) sebesar 0.31%. Hal ini perlu diwaspadai mengingat gizi Balita menentukan pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasannya dimasa depan.<sup>9</sup>

Pemantauan pertumbuhan balita merupakan alat untuk mengetahui status gizi anak Balita. Peran serta masyarakat turut memberikan andil dalam pencapaian indikator ini. Pada Tahun 2020, tingkat partisipasi masyarakat dalam penimbangan di Posyandu (D/S) sebesar 71,57 %, dibawah target 80%. Dengan demikian terlihat masih ada masyarakat yang tidak membawa anak balitanya untuk ditimbang di posyandu. Pencapaian hasil penimbangan sesuai indikator Balita yang naik berat badan saat ditimbang (N/D) menunjukkan bahwa 52,79 % Balita naik berat badannya, namun masih di bawah target 70 %.

Hasil penimbangan menunjukkan persentase Balita yang memiliki berat badan di Bawah Garis Merah (BGM) sebesar 0,56%. Dari peta penyebaran Balita BGM di Kabupaten Bantul Tahun 2020, wilayah puskesmas Banguntapan II termasuk dalam kategori persebaran Balita BGM terbanyak yaitu lebih dari 15 balita. Prosentase jumlah BGM pada tahun 2021 sebanyak 2,79%.<sup>9</sup> Jumlah balita pada tahun 2020 sebanyak 2638 balita, sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 1753 balita. Pada tahun 2021 ini terjadi penurunan karena yang menimbang ke Posyandu sedikit dan banyak Posyandu yang tutup.

Asupan makanan pada bayi yang baik dan benar adalah menyusui secara eksklusif sejak lahir sampai umur 6 bulan dan meneruskan menyusui anak sampai umur 2 tahun. Mulai 6 bulan, bayi mendapat makanan pendamping ASI yang bergizi sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembangnya. ASI merupakan makanan bayi yang terbaik bagi bayi, komposisinya yang dinamis dan sesuai dengan kebutuhan bayi menjadikan ASI sebagai asupan gizi yang optimal bagi bayi, sehingga tidak akan mengalami malnutrisi. Keadaan status malnutrisi akan membawa dampak yang luas diantaranya mudahnya anak mengalami infeksi serta gangguan tumbuh kembang dan gangguan fungsi organ tubuhnya.<sup>10</sup>

Pola makan yang baik terdiri dari konsumsi makanan yang berkualitas yaitu konsumsi makanan yang sehat dan bervariasi, serta konsumsi makanan yang cukup dari segi kuantitas diikuti dengan menerapkan perilaku makan yang benar. Apabila hal ini diterapkan, maka akan menghasilkan status gizi anak yang normal.<sup>10</sup> Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi. Dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang

cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan, seseorang dengan pendidikan yang tinggi maka semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki.<sup>11</sup>Tingkat pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang di dapat, sehingga hal ini bisa dijadikan landasan untuk membedakan metode penyuluhan yang tepat.<sup>12</sup>

Pengetahuan ibu adalah wawasan yang dimiliki oleh ibu untuk mendapatkan hasil optimal. Pengetahuan ibu tentang gizi balita secara tidak langsung akan menentukan status gizi balita. Hal ini dikarenakan ibu yang menjadi penanggung jawab dalam keluarga tentang pemberian makan keluarga, terutama anak. Jadi semakin baik pengetahuan ibu, maka pemberian makan akan baik pula sehingga status gizi anak juga baik. Pendapatan memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup, dimana pendapatan merupakan ukuran yang dipakai untuk melihat apakah kehidupan seseorang itu layak atau tidak layak. Dengan pendapatan tinggi setidaknya semua kebutuhan pokok terpenuhi sehingga dapat mencapai satu tingkat kehidupan yang layak.<sup>10</sup>

Keluarga dengan jumlah anak yang banyak dan jarak kelahiran yang sangat dekat akan menimbulkan banyak masalah, yakni pendapatan keluarga yang pas-pasan, sedangkan anak banyak maka pemerataan dan kecukupanmakan di dalam keluarga akan sulit dipenuhi. Anak yang lebih kecil akan mendapat jatah makanan yang lebih sedikit, karena makanan yang lebih banyak akan diberikan kepada kakak mereka yang lebih besar, sehingga mereka menjadi kurang gizi dan rawan terkena penyakit.<sup>10</sup>

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kejadian balita di bawah garis merah bisa melalui dua metode, yaitu secara *farmakologis* dan *non farmakologis*. *Farmakologis* seperti pemberian suplemen makanan dan *non farmakologis* misalnya perbaikan pola nutrisi seperti pemberian makanan tambahan pada balita di bawah garis merah. Selain itu juga dapat dilakukannya edukasi atau pembekalan pengetahuan tentang gizi kepada ibu ataupun calon ibu.<sup>10</sup> Beberapa faktor kejadian bawah garis merah pada balita bisa dipengaruhi oleh banyak hal seperti yang sudah disebutkan, perlunya pengkajian lebih dalam agar bisa diatasinya permasalahan tersebut, dan para ibu balita supaya lebih waspada lagi terhadap kesehatan balita. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor yang mempengaruhi kejadian bawah garis merah (BGM) di Puskesmas Banguntapan II.

## **B. Rumusan Masalah**

Pencapaian hasil penimbangan sesuai indikator Balita yang naik berat badan saat ditimbang (N/D) menunjukkan bahwa 52,79 % Balita naik berat badannya, namun masih di bawah target 70 %. Dari peta penyebaran Balita BGM di Kabupaten Bantul Tahun 2021, wilayah puskesmas Banguntapan II termasuk dalam kategori persebaran Balita BGM terbanyak yaitu lebih dari 49 balita. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti “Apa faktor yang mempengaruhi kejadian Balita Bawah Garis Merah di Puskesmas Banguntapan II?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Diketahui faktor yang mempengaruhi kejadian Balita Bawah Garis Merah di Puskesmas Banguntapan II.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pola makan balita sebagai faktor yang mempengaruhi kejadian Balita BGM di Puskesmas Banguntapan II.
- b. Mengetahui status kesehatan balita sebagai faktor yang mempengaruhi kejadian Balita BGM di Puskesmas Banguntapan II.
- c. Mengetahui tingkat pendidikan ibu sebagai faktor yang mempengaruhi kejadian Balita BGM di Puskesmas Banguntapan II.
- d. Mengetahui status ekonomi keluarga sebagai faktor yang mempengaruhi kejadian Balita BGM di Puskesmas Banguntapan II.
- e. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu sebagai faktor yang mempengaruhi kejadian Balita BGM di Puskesmas Banguntapan II.

### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah balita yang berada di wilayah Puskesmas Banguntapan II.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Menambah kajian pengetahuan dan informasi khususnya di bidang gizi balita mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Balita BGM di Puskesmas Banguntapan II.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Kepala Puskesmas Banguntapan II

Memberikan dukungan secara penuh kepada bidan dan nutritionis dalam mewujudkan program pencegahan gizi kurang pada balita.

### b. Bagi Bidan Puskesmas Banguntapan II

Sebagai landasan dalam memberikan penyuluhan atau penanganan gizi kurang pada balita di wilayah Puskesmas Banguntapan II.

### c. Bagi Ibu balita

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan sehingga keluarga mampu mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi balita bawah garis merah.

### d. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan dalam mengimplementasikan ilmu dan pengetahuan serta menambah pengalaman dalam bidang penelitian, terutama pada kesehatan balita.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Nama	Judul	Desain penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Lia Natalia (2017) <sup>13</sup>	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bawah Garis Merah (BGM) Pada Balita Di Uptd Puskesmas Sumberjaya Kabupaten Majalengka Tahun 2017	Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan <i>case control</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya (33,3%) balita mengalami BGM, sebagian kecil (15,6%) balita berat badan lahirnya kurang, Sebagian kecil (9,4%) balita pemberian ASI tidak eksklusif, lebih dari setengah (64,6%) ibu balita berpendidikan dasar dan sebagian besar (75,0%) ibu balita berpendapatan rendah. Ada hubungan antara berat badan lahir dan pendidikan ibu balita dengan kejadian Bawah Garis Merah (BGM) Pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sumberjaya Kabupaten Majalengka Tahun 2017. Tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan pendapatan keluarga dengan kejadian Bawah Garis Merah (BGM) Pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sumberjaya Kabupaten Majalengka Tahun 2017.	Desain penelitian, variable penelitian	Waktu dan tempat
2.	Rusmilawati , dkk.(2020) <sup>14</sup>	Determinan Kejadian Berat Badan Bawah Garis Merah (Bgm) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Intan 1 Kabupaten Banjar	Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> .	Hasil penelitian menunjukkanada hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif ( $\rho=0,001$ ), pola asuh makan ( $\rho=0,000$ ), riwayat penyakit infeksi ( $\rho=0,042$ ), kunjungan ibu ke Posyandu ( $\rho=0,002$ ), status ekonomi keluarga ( $\rho=0,0151$ ) dengan kejadian berat badan di bawah garis merah (BGM) pada balita.	Desain penelitian, variable penelitian,	Waktu dan tempat penelitian

3.	Cintya Dewi,dkk. (2020) <sup>15</sup>	Faktor Risiko Pada Balita Dengan Berat Badan Dibawah Garis Merah (Bgm) Di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>case-control study</i> . Studi ini bersifat retrospektif,	faktor yang berhubungan dengan status balita dengan berat badan dibawah garis merah (BGM) di wilayah kerja Puskesmas Halmahera yaitu; riwayat pola makan balita ( <i>p-value</i> 0,000) dan sanitasi lingkungan ( <i>p-value</i> 0,001).	Variable penlitian, desain penelitian	Tempat dan waktu penelitian
----	---------------------------------------	---	--	--	---------------------------------------	-----------------------------